**Peran Media *Online* Sebagai Penyebaran Informasi *LGBTQ+***

Cindya Firyal Adini¹, Nasywa Danty Permana², Rizki Febri Amelia3

1,2,3 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[cindya.22091@mhs.unesa.ac.id](mailto:cindya.22091@mhs.unesa.ac.id) [nasywa.22093@mhs.unesa.ac.id](mailto:nasywa.22093@mhs.unesa.ac.id) [rizki.22111@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizki.22111@mhs.unesa.ac.id)

***Abstract***

*In Indonesia, the topic of sexual orientation between people of the same sex or commonly known as LGBTQ+ is still not legalized. However, it is not to be a deterrent to the emergence of people of the LGBTQ+ group in Indonesia. Space limitation leads to barriers for LGBTQ+ groups to make movements, actions, or efforts to pass information on issues occurring to the public. The purpose of this research is to find out more about how the GAYa NUSANTARA foundation performs a campaign by uploading content through their social medias in order to undermine society's stigma on the LGBTQ+ group. As is common, social media is used as a means of disseminating information by uploading and redistributing it. It's also a function of social media, spreading information widely. This is also done by the GAYa NUSANTARA foundation to spread information related to LGBTQ+ and other things that related to LGBTQ+. Furthermore, because social media is not independent of its users' responses, the study studied how people respond about the GAYa NUSANTARA’s social medias and of course the GAYa NUSANTARA foundation itself. The study uses qualitative methods with ethnographic approaches. Discussions via Google online interviews and analyses through pages and GAYa NUSANTARA’s social medias.*

***Keywords: Social Media; Campaign; Content; LGBTQ+; Facebook; Twitter; Youtube; Instagram; E-mail; Community; Humanity.***

*Di Indonesia, topik mengenai orientasi seksual antara sesama jenis atau yang biasa dikenal sebagai LGBTQ+ masih tidak dilegalkan keberadaannya. Namun, itu tdiak menjadi halangan munculnya orang-orang kelompok LGBTQ+ di Indonesia. Keterbatasan ruang gerak mengakibatkan adanya hambatan bagi kelompok LGBTQ+ untuk melakukan gerakan, aksi, atau usaha untuk penyampaian informasi tentang informasi tentang isu-isu yang terjadi kepada khalayak umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana komunitas GAYa NUSANTARA ini melakukan kampanye dengan cara mengunggah konten melalui media sosial mereka dengan tujuan untuk meruntuhkan stigma masyarakat terhadap kelompok LGBTQ+. Seperti yang sudah umum terjadi, media sosial digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dengan cara mengunggah dan membagikannya ulang. Hal tersebut juga menjadi salah satu fungsi dari media sosial, menyebarkan informasi secara luas. Hal ini yang dilakukan juga oleh Yayasan GAYa NUSANTARA untuk menyebarkan informasi yang berhubungan dengan bidang yang mereka tekuni yakni, seputar LGBTQ+. Selain itu, karena media sosial tidak lepas dari tanggapan para penggunanya, penelitian ini meneliti bagaimana tanggapan orang-orang mengenai media sosial GAYa NUSANTARA dan tentunya Yayasan GAYa NUSANTARA itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pembahasan melalui hasil wawancara online via google meeting dan analisis melalui laman dan media sosial GAYa NUSANTARA.*

***Kata Kunci: Media Sosial; Kampanye; Konten; LGBTQ+; Facebook; Twitter; Youtube; Instagram; E-mail; Komunitas; Kemanusiaan.***

# Pendahuluan

*LGBTQ+* menjadi salah satu topik sensitif di Indonesia. Tak ayal, belum ada hukum yang mengatur dengan tegas dan jelas mengenai LGBT. Menurut Dacholfany dan Khoirurrijal (2016) Gambaran umum mengenai kondisi hak asasi LGBT di indonesia, hukum yang berlaku di Indonesia tidak mendukung kelompok LGBT meskipun homoseksualitas tidak termasuk tindak pidana dan tidak ada hukum atau undang-undang yang mengatur mengenai anti-diskriminasi yang secara tegas berhubungan dengan orientasi seksual atau identitas gender. Meskipun begitu, di Indonesia terdapat orang-orang yang masuk ke dalam kelompok *LGBTQ+* seperti para *transgender*, orang-orang dengan orientasi seksual gay, lesbian, *bisexual*, dan lain sebagainya. Namun, karena *LGBTQ+* masih menjadi topik yang tabu dan sensitif, orang-orang yang masuk ke dalam kelompok *LGBTQ+* menjadi salah satu kelompok minoritas di Indonesia.

Eksistensi kelompok *LGBTQ+* yang ditentang oleh sebagian orang membuat mereka kehilangan hak asasi manusianya di beberapa waktu. Terkadang mereka ditolak dan kurang diterima di lingkungan masyarakat karena perbedaan orientasi seksualnya maupun gendernya. Menurut Ria Adiyati (2019) saat ini kelompok homoseksual tidak hanya menghadapi masalah mengenai diterima atau dimengerti oleh masyarakat. Namun ada persoalan tentang persamaan hak antara kelompok homoseksual dan kelompok heteroseksual yang juga sedang mereka hadapi.

Usaha untuk menyebarkan isu-isu mengenai *LGBTQ+* agar masyarakat Indonesia tidak lagi merasa asing terhadap kelompok *LGBTQ+* adalah dengan menyebarkan informasi berupa konten maupun kampanye mengenai *LGBTQ+* melalui media *online* yang ada dan sering digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti media sosial dan *website*. Media sosial sendiri sudah tidak asing digunakan sebagai media berkampanye.

Menurut Berliani Ardha (2014) sifat kampanye di media sosial dan di dunia nyata memiliki perbedaan. Kampanye di dunia nyata berisik tanpa bukti nyata sedangkan di media sosial berkebalikan dari kampanye di dunia nyata, yakni bermakna. Semua suara memiliki arti dan pembuktian masing-masing.

Oleh karenanya, tidak heran ketika media sosial umum dijadikan media berkampanye mengenai berbagai hal seperti politik sosial, budaya, kesehatan, dan lain sebagainya oleh organisasi, komunitas atau kelompok masyarakat yang ada. Bahkan saat ini pemerintah pun turut berkampanye dan membuat konten sesuai bidangnya di media sosial.

Salah satu komunitas yang melakukan kampanye dan membuat konten untuk menyebarkan hal-hal terkait bidang bergeraknya adalah Yayasan GAYa NUSANTARA. Dilihat melalui laman GAYa NUSANTARA, GAYa NUSANTARA adalah organisasi gay di Indonesia yang memiliki sifat terbuka dan bangga akan jati diri mereka serta tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender, seksualitas, dan latar belakang lainnya. Yayasan GAYa NUSANTARA didirakan oleh Dede Oetomo pada tanggal 1 Agustus 1987 dengan tujuan untuk perkumpulan yang memperjuangkan kepedulian mengenai hak-hak *LGBTQ+.* Organisasi ini sebelumnya bernama Lambda Indonesia sebelum diperbarui menjadi GAYa NUSANTARA pada tanggal 27 Juni 2012 melalui pengesahan dari KemenHukHAM.

GAYa NUSANTARA menggunakan media *online*-nya untuk mengunggah dan membagikan konten-konten seperti kampanye atau kegiatan yang berhubungan serta membahas mengenai *LGBTQ+* dan hal-hal yang berhubungan kehidupan sehari-hari dari kacamata *LGBTQ+.* Ada banyak hal-hal yang telah mereka bagikan melalui media sosial yang mereka miliki seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube serta dapat mengirimkan pesan seperti konsultasi melalui email. Pada laman mereka juga terdapat kolom untuk mengirimkan pesan seperti konsultasi yang bisa digunakan.

Peneliti melakukan wawancara bersama Purba Widnyana selaku Sekretaris Yayasan GAYa NUSANTARA. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk menganalisis apa saja yang Yayasan GAYa NUSANTARA lakukan melalui media *online* yang mereka miliki contohnya seperti konten seperti apa yang mereka buat, jenis kontennya, hal-hal mereka unggah dan bagikan melalui media sosial mereka, serta bagaimana tanggapan orang-orang di internet mengenai Yayasan GAYa NUSANTARA dan hal-hal yang mereka unggah dan bagikan. Tujuan yang lain juga ingin mengetahui apa saja yang dilayani dan ditangani oleh Yayasan GAYa NUSANTARA dan cara mereka melayani dan menanganinya melalui proses wawancara dengan sekretaris mereka.

Kami meneliti topik ini dari kacamata Komunikasi dan Perubahan Sosial sehingga topik utama yang dibahas melalui penelitian ini adalah mengenai apa saja yang Yayasan GAYa NUSANTARA lakukan dengan media sosial yang mereka punya dan apa saja yang mereka unggah dan bagikan serta aktivitas lainnya yang berhubungan dengan media sosial mereka.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang cenderung bersifat deskriptif dan observasi media sosial dan media online dari Yayasan GAYa NUSANTARA. Metode ini juga lebih memanfaaatkan data dalam bentuk narasi, ungkapan, cerita detail dari hasil responden maupun informan. Data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data adalah analisis dan wawancara. Dalam hal ini, wawancara dengan GAYa NUSANTARA digunakan untuk memperkuat dan memperdalam data-data yang dibutuhkan. Metode studi kasus ini bertujuan untuk memperlihatkan secara detail mengenai gambaran kelompok *queer* dalam kegiatannya.

Observasi dilakukan dengan cara analisis *website* Yayasan GAYa NUSANTARA yang merupakan salah satu yayasan yang menaungi kelompok *queer.* Selain media online yang berupa *website*, peneliti juga melakukan analisis mengenai konten-konten apa saja yang ada pada media sosial milik Yayasan GAYa NUSANTARA, dan tujuan mereka menyebarkan konten tersebut kepada khalayak umum.

Wawancara dilakukan secara online dengan via *google meeting* pada Sabtu, 15 Oktober 2022. Kami melakukan wawancara dengan Purba Widnyana selaku sekretaris dari Yayasan GAYa NUSANTARA. Dengan wawancara ini, peneliti akan lebih mudah dalam menyusun data karena data merupakan data akurat yang disampaikan oleh pihak yang bersangkutan secara langsung. Pertanyaan disusun dengan matang dan sangat berhati-hati agar tidak melukai perasaan informan. Pertanyaan juga bersifat umum karena peneliti membuka peluang bagi narasumber untuk meluapkan semua pendapatnya.

Peneliti menggunakan riset deskriptif yang yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini, mendeskripsikan bagaimana kelompok *queer* yang merupakan kelompok minoritas menggunakan media sosial atau media online untuk berkomunikasi dan menyebarkan konten-konten mereka. Hasil penelitian disajikan secara lengkap dan mendetail, mulai dari organisasi yang menaungi kelompok *queer,* tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kelompok *queer,* kasus-kasus yang bersangkutan dengan *queer* juga dibahas dalam hasil penelitian ini.

1. **Hasil dan Pembahasan**
2. Yayasan GAYa NUSANTARA

Di Indonesia, kelompok lesbian, gay, bisexual, transgender, dan *queer* atau *LGBTQ+* masih menjadi kelompok minoritas karena tidak adanya hukum perlindungan untuk kelompok tersebut. *LGBTQ+* sendiri adalah ragam identitas seksual mulai dari lesbian yaitu sebuah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, gay yaitu istilah bagi laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki, biseksual yaitu istiah bagi seseorang yang mengarahkan orientasi seksualnya tidak hanya kepada satu gender, namun kepada 2 gender yaitu bisa laki-laki ataupun perempuan, transgender yaitu istilah bagi seseorang yang memiliki identitas gender yang berbeda dengan saat orang tersebut lahir, *queer* yaitu istilah payung untuk minoritas seksual yang bukan heteroseksual, heteronormatif, atau biner gender, dan yang terakhir untuk tanda “plus” sendiri mewakili identitas seksual lainnya termasuk panseksual. Indonesia sendiri merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang percaya akan adanya Tuhan atau beragama. Hal ini menjadikan kelompok *LGBTQ+* lebih tertutup dalam mengekspresikan dirinya karena masih banyaknya masyarakat yang masih asing dengan istilah *LGBTQ+*. Selain itu di Indonesia sendiri secara umum berlaku budaya heteronormatif.

Konstruksi identitas gender di Indonesia yang juga membentuk budaya heteronormatif tersebut jua berpengaruh dalam bagaimana masyarakat Indonesia memandang orientasi seksual. Di mana masyarakat hanya mengakui heteroseksual sebagai satu-satunya orientasi seksual yang normatif. Sehingga apabila terdapat orang lain memiliki orientasi seksual selain heteroseksual dianggap menyimpang atau tidak normal (Azrul Prayoga, Putri A. R. Dewi, 2019). Selain itu, Konstruksi gender yang ada pada masyarakat selama ini merupakan cerminan dari adanya budaya patriarki (Ika Rofiah Dewi, 2018).

Yayasan GAYa NUSANTARA hadir sebagai wadah penampungan aspirasi dan inspirasi para kelompok *LGBTQ*+. Yayasan GAYa NUSANTARA merupakan organisasi gay di Indonesia yang memiliki sifat terbuka dan bangga akan jati diri mereka serta tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender, seksualitas, dan latar belakang lainya. Yayasan GAYa NUSANTARA didirikan oleh Dede Oetomo pada tanggal 1 Agustus 1987 dengan tujuan untuk perkumpulan yang memperjuangkan kepedulian mengenai hak-hak *LGBTQ+*. Organisasi ini sebelumnya bernama Lambda Indonesia sebelum diperbarui menjadi GAYa NUSANTARA pada tanggal 27 Juni 2012 melalui pengesahan dari KemenHukHAM.

Visi dari Yayasan GAYa NUSANTARA ini adalah menciptakan Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia agar kelompok *LGBTQ+* dapat hidup dalam kesetaraan,

kemerdekaan dan keanekaragaman. Selain visi, misi dari Yayasan GAYa NUSANTARA adalah melakukan penelitian, publikasi, advokasi, pelayanan dan menghimpun dalam HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual, serta memelopori dan mendorong gerakan *LGBTQ+*.

Seperti yang telah digambarkan pada visi dan misinya, Yayasan GAYa NUSANTARA hadir untuk memperjuangkan hak-hak kelompok *LGBTQ+* dan menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh kelompo *LGBTQ+.* Masalah yang dihadapi kaum homoseksual sekarang ini bukan sekedar dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat, hal lain yang mereka hadapi adalah persamaan hak antara kaum homoseksual dengan masyarakat heteroseksual (Ria Adiyati, 2019).

Untuk nilai-nilai dasar dari Yayasan GAYa NUSANTARA antara lain, pertama untuk melakukan kerelawanan yang bekerja tanpa pamrih untukmengutamakan tujuan organisasi sesuai visi dan misi. Kedua, yaitu demokrasi yaitu pengembalian keputusan yang terbuka, partisipatif dengan kemampuan menerima perbedaan dan kesetaraan. Ketiga, anti kekerasan yang lebih mengutamakan dialog untuk mencapai kesepakatan dan berupaya sekuat mungkin untuk menghindari kekerasan secara fisik, psikis, sosial dan budaya sebagai bagian dari upaya penegakkan HAM dan memerangi ketidakadilan. Selanjutnya ada independensi yaitu kebebasan untuk menuntukan arah dan tujuan organisasi, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak lain. Yang terakhir adalah keterbukaan yang konsisten dan jujur dalam memberikan fakta dan informasi yang untuk kepentingan dan tujuan organisasi serta visi dan misi.

Yayasan GAYa NUSANTARA ini memiliki *website* yang berisi tentang informasi untuk teman-teman kelompok *LGBTQ+* dan untuk khalayak umum. *Website* GAYa NUSANTARA terdiri dari beberapa menu, yang pertama menu kabar dan berita, lalu menu info *LGBTQ*+ yang berisi tentang glosarium istilah, sejarah *LGBTQ*+, tentang HIV dan AIDS, layanan kesehatan, tembat berkumpul, bahasa binan, dan yang terakhir ada direktori organisasi *LGBTQ*+ Jawa Timur. Selanjutnya ada menu media dan download yang berisi buku, majalah, jurnal, dan video tentang *LGBTQ*+. Keempat ada menu tentang GAYa NUSANTARA yang berisi tentang visi dan misi, tim, dan tim *outreach* GAYa NUSANTARA. Kelima ada kontak yang bisa digunakan sebagai tempat untuk berkonsultasi pada tim GAYa NUSANTARA, cara untuk berkonsultasi yaitu dengan mengirimkan nama, asal kota, *email*, institusi, dan komentar. Tim dari GAYa NUSANTARA akan memberikan konsultasi melalui *email* yang sudah dikirimkan dan konsultasi ini dibuka untuk umum tidak hanta untuk kelompok *LGBTQ*+ saja. Kemudian yang terakhir ada menu donasi, donasi bisa dilakukan oleh semua orang untuk mendukung Yayasan GAYa Nusantara, donasi dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan. Website Yayasan GAYa Nusantara bisa dilihat pada <https://gaynusantara.or.id/> atau bisa dilihat pada gambar 1, yayasan juga memiliki media sosial yang yang bisa dikunjungi, yaitu laman Facebook yang bernama Yayasan GAYa Nusantara, akun Instagram yaitu @yayasangayanusantara, akun Twitter yaitu @gayanusantara, dan media sosial yang lain-lain.



**Gambar 1** Website GAYa NUSANTARA

(sumber : <https://gaynusantara.or.id/>)

Tantangan awal dibentuknya Yayasan GAYa NUSANTARA ini adalah masyarakat yang masih heteronormatif, yaitu pemikiran bahwa kodrat sebuah pasangan adalah laki-laki dengan perempuan. Pandangan heteronormatif ini memisahkan beberapa sifat kedalam dua kelompok gender, yakni maskulin dan feminim. Heteronormatif memberi pandangan kepada seseorang bahwa laki-laki haruslah maskulin, dan perempuan haruslah feminim. Maskulin mencangkup gagah, pekerja keras, kuat, rasional, sedangkan untuk feminim sendiri mencangkup lemah-lembut, penyayang, melakukan pekerjaan rumah tangga, emosianal. Selain itu, kurangnya perlindungan hukum untuk melindungi kelompok *LGBTQ*+ juga menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi Yayasan GAYa NUSANTARA. Seperti kasus contoh, saat Yayasan GAYa NUSANTARA ini mengadakan konferensi internasional di Surabaya tahun 2010, mereka mendapatkan penyerangan dari kelompok-kelompok radikalis, mulai dari memecahkan kaca, membanting meja dan memecahkan gelas, polisi ada di tempat kejadian, namun mereka tidak membantu apa-apa. Jadi, bisa dikatakan negara tidak mengakui keberadaan kelompok *LGBTQ*+ ini secara resmi. Jangankan perlindungan organisasi, untuk perizinan membuat organisasi yang mengandung unsur kata *LGBTQ*+ pun sangat sulit bahkan banyak yang di *blacklist* dan ditolak proses pendaftarannya.

Reaksi warga Indonesia sendiri terhadap Yayasan GAYa NUSANTARA ini sangat beragam. Sebagai contoh, di Surabaya ini sendiri termasuk dalam kota yang ramah terhadap kelompok *LGBTQ*+, ramah dalam artian masyarakat sendiri masih dapat menerima keberadaan dari kelompok *LGBTQ*+ ini. Sebagai contoh, beberapa tahun belakangan di Taman Remaja Surabaya sempat terdapat waria-waria yang bernyanyi dangdut beberapa kali seminggu di atas panggung, dan banyak dari masyarakat yang datang dan bahkan sempat menyawer para waria. Namun, semenjak isu *LGBTQ*+ ini disulut dari sisi politik akhirnya menjadi ramai, para anti *LGBTQ*+ sentimen mulai meningkat dan pada saat menteri pendidikan mulai melarang akan adanya kelompok *LGBTQ*+ di kampus-kampus, kelompok *LGBTQ*+ ini sendiri mulai menurun dari hadapan publik. Hal ini, menyebabkan beberapa masyarakat yang awalnya biasa saja dengan keberadaan kelompok *LGBTQ*+ menjadi menolak akan keberadaan kelompok *LGBTQ*+ ini.

Hal diatas membuat beberapa orang dari kelompok LGBTQ+ enggan dan takut untuk terbuka pada khalayak. Mereka takut dengan reaksi orang terhadap mereka dan apa yang anak mereka lakukan terhadapnya. Padahal, masih banyak juga yang memahami akan kebebasan seseorang untuk menentukan pilihanya. Namun, karena masih sangat banyak masyarakat yang enggan menerima kelompok LGBTQ+ ini, mereka sering membuat forum-forum tertutup yang hanya bisa diikuti oleh kalangan dari kelompok mereka sendiri.

1. Media *online* sebagai tempat penyebaran konten dan kampanye Yayasan GAYa NUSANTARA

Menurut keterangan dari narasumber, awalnya yayasan mendapatkan reaksi bermacam-macam oleh masyarakat ke kelompok *LGBTQ*+ yang sebenarnya masih bisa dimaklumi karena memang kelompok *LGBTQ*+ merupakan suatu hal yang minoritas. Namun, penolakan panas yang mulai terjadi akibat sulutan dari sisi politik membuat penolakan pada kelompok *LGBTQ*+ menjadi lebih ramai. Sejak saat itu kelompok *LGBTQ*+ lebih sulit untuk melakukan kegiatan seperti biasa yang awalnya boleh-boleh saja dan disibilitas kelompok *LGBTQ*+ lebih menurun pada kegiatan *offline* atau kegiatan langsung.

Penurunan pada kegiatan *offline* membuat Yayasan GAYa NUSANTARA mencari cara lain untuk tetap menyebarkan kampanye dan konten-konten agar masyarakat tidak lagi memberikan kelompok *LGBTQ*+ penolakan secara terang-terangan. Pada saat itu, berdasarkan keterangan narasumber Yayasan GAYa NUSANTARA mendapatkan pembiayaan yang digunakan sebagai pendaftaran dan peresmian Yayasan GAYa NUSANTARA pada Kementerian Hukum dan HAM. Selanjutanya yayasan mulai membuka *website* dan akun-akun media sosial untuk penyebaran informasi berupa konten dan kampanye yang membahas hal-hal seputar kelompok *LGBTQ*+. Yayasan mulai membuka *website* yaitu yayasangayanusantara.or.id kemudian membuat akun Instagram dengan nama @yayasangayanusantara lalu akun Twitter dengan nama @gayanusantara serta *website* Facebook yang bernama Yayasan GAYa NUSANTARA dan yang terakhir ada akun Youtube dengan nama Yayasan GAYa NUSANTARA. Seperti yang telah diketahui secara umum, media sosial menjadi salah satu media yang sangat efektif untuk mengekspresikan diri dan menyebarkan konten, kampanye, serta informasi.

Yayasan menggunakan berbagai *platform*  sesuai eranya. Seperti saat Yayasan GAYa NUSANTARA menggunakan *platform* Facebook pada era Facebook banyak digunakan oleh masyarakat umum. Pada *platform* Facebook tersebut, Yayasan GAYa NUSANTARA membuka akun resmi mereka dan mengunggah unggahan berupa tautan atau *link*  yang berkaitan dengan artikel yang berisi informasi mengenai *LGBTQ+* dan isu-isu seputar *LGBTQ+* serta keseharian kelompok *LGBTQ+.* Pada *platform*  ini juga terdapat unggahan mengenai dokumentasi acara yang diselenggarakan dan diikuti oleh teman-teman Yayasan GAYa NUSANTARA.

Yayasan GAYa NUSANTARA juga membuka akun pada *platform* Twitter. Isi akun Twitter mereka tidak jauh berbeda dengan isi akun Facebook mereka, yakni berisi informasi mengenai *LGBTQ+* dan isu-isu yang berkatian dengan keseharian kelompok *LGBTQ+* yang mereka bagikan dan unggah berupa tautan atau *link.*

Pada *platform* Instagram, Yayasan GAYa NUSANTARA juga membuka akun. Melalui akun Instagram mereka, Yayasan GAYa NUSANTARA membagikan juga informasi mengenai isu-isu keseharian kelompok *LGBTQ+.* Yayasan GAYa NUSANTARA juga membagikan unggahan berupa poster peringatan hari istimewa yang berkaitan dengan kelompok *LGBTQ+.* Mereka juga membagikan informasi mengenai seminar yang membahas topik seputar *LGBTQ+.*

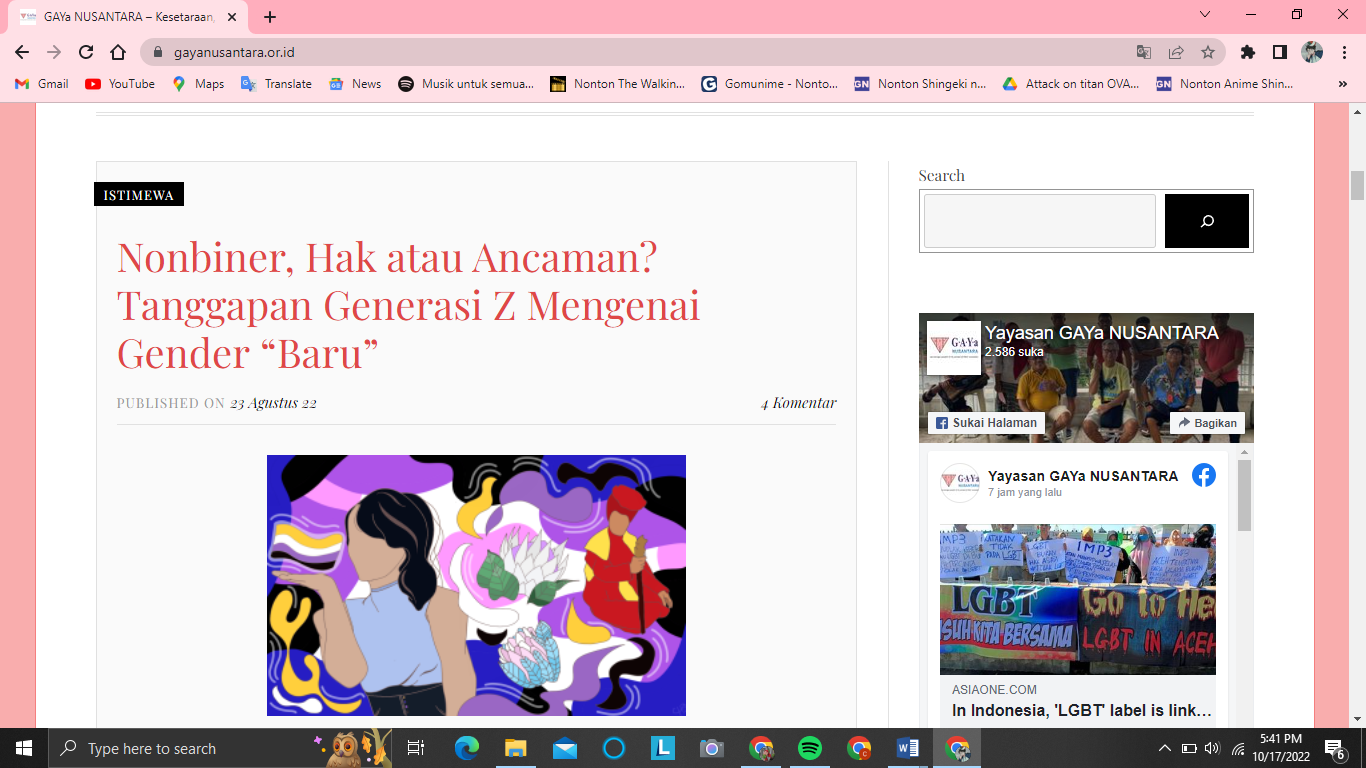
Salah satu unggahan di Instagram Yayasan GAYa NUSANTARA yakni @yayasangayanusantara adalah ajakan untuk mengirimkan doa untuk Mira, seorang transpuan yang meninggal pada 4 April 2020. Mira adalah seorang transpuan yang menjadi korban pengeroyokan dan pembakaran di Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara karena dituduh melakukan pencurian. Mira dibakar oleh enam orang yang tidak dikenal sehingga menyebabkan dirinya meninggal dunia.

Pada unggahan tersebut berisi ajakan untuk membuat video singkat berisi doa untuk mira, dukungan terhadap kelompok transgender, sera pesan yan ditujukan kepada phak kepolisian untuk melakukan penyelidikan yang efektif dan memastikan para perlaku diadili dan diberikan hukuman. Video yang berdurasi maksimal satu menit tersebut direkam dengan menggunakan pakaian warna hitam dan menyalakan lilin sebagai tanda atau simbol dari solidaritas.

Dalam unggahan tersebut juga disertai denan beberapa tagar yang harus ditulis pada kolom *caption* saat mengunggah video di Instagram. Tagar-tagar tersebut ialah #MiraAdalahKita, #keadilanntukmira, #HidupTransBermakna, dan tagar yang terakhir adalah #YouAreNot Alone. Pada masing-masing tagar tersebut telah memiliki lebih dari seratus unggahan.

Tidak mengeherankan hal tersebut dapat terjadi karena media *online* khususnya media sosial seperti Instagram memiliki banyak sekali pengguna dan memudahkan untuk menyebarkan informasi melalui unggahan-unggahan.

Pada YouTube, Yayasan GAYa NUSANTARA mengunggah cuplikan-cuplikan tentang topik seputar *LGBTQ+.* Biasanya cuplikan-cuplikan tersebut disampaikan oleh narasumber yang sudah berpengalaman dalam topik tersebut.

Yayasan GAYa NUSANTARA ini memiliki *website* yang berisi tentang informasi untuk teman-teman kelompok *LGBTQ+* dan untuk khalayak umum. *Website* GAYa NUSANTARA terdiri dari beberapa menu, yang pertama menu kabar dan berita, lalu menu info *LGBTQ*+ yang berisi tentang glosarium istilah, sejarah *LGBTQ*+, tentang HIV dan AIDS, layanan kesehatan, tembat berkumpul, bahasa binan, dan yang terakhir ada direktori organisasi *LGBTQ*+ Jawa Timur. Selanjutnya ada menu media dan download yang berisi buku, majalah, jurnal, dan video tentang *LGBTQ*+. Keempat ada menu tentang GAYa NUSANTARA yang berisi tentang visi dan misi, tim, dan tim *outreach* GAYa NUSANTARA. Kelima ada kontak yang bisa digunakan sebagai tempat untuk berkonsultasi pada tim GAYa NUSANTARA, cara untuk berkonsultasi yaitu dengan mengirimkan nama, asal kota, *email*, institusi, dan komentar. Tim dari GAYa NUSANTARA akan memberikan konsultasi melalui *email* yang sudah dikirimkan dan konsultasi ini dibuka untuk umum tidak hanta untuk kelompok *LGBTQ*+ saja. Kemudian yang terakhir ada menu donasi, donasi bisa dilakukan oleh semua orang untuk mendukung Yayasan GAYa Nusantara, donasi dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan.

**Gambar 2** Contoh konten pada website GAYa NUSANTARA

(sumber : <https://gaynusantara.or.id/>)

Pada kolom konsultasi, seseorang langsung bisa mengirimkan pesan ataupun berkonsultasi yang langsung dihubungkan kepada sekretariat Yayasan GAYa NUSANTARA. Balasan pesan ataupun konsultasi akan dikirim melalui email. Melalui media yang ada, Yayasan GAYa NUSANTARA akan membantu konsultan dalam menghadapi masalahnya.

Salah satu kasus yang ditangai oleh Yayasan GAYa NUSANTARA adalah menemani seorang anak laki-laki berusia 14 tahun dari Balikpapan. Anak laki-laki tersebut menghubungi Yayasan GAYa NUSANTARA melalui email yang dikirim dari laptopnya. Anak laki-laki tersebut sedang dibatasi geraknya oleh orang tuanya karena ketahuan suka menggambar hal-hal yang berbau feminin menurut orang tuanya. Anak laki-laki tersebut diambil gawainya, tidak diperbolehkan untuk keluar, diantar dan dijemput ketika sekolah, hingga diancam dibunuh. Yayasan GAYa NUSANTARA menemani anak tersebut dalam menghadapi masalahnya apalagi anak tersebut sudah memiliki rencana untuk bunuh diri. Walaupun tidak bisa menemani secara langsung, namun Yayasan GAYa NUSANTARA menyemangati dan memberikan arahan secara virtual agar tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Sampai sekarang, Yayasan GAYa NUSANTARA masih menemani anak tersebut hingga anak tersebut bisa bebas dari kekangan orang tuanya.

Pada hal ini, dukungan moral juga sangat dibutuhkan untuk membantu menstabilkan mental teman-teman *queer* agar selalu bersemangat dalam menghadapi tanggapan-tanggapan dari masyarakat umum. Pada dasarnya, hak kebebasan ini harus selalu ditegakkan kepada teman-teman *queer* namun, tak sedikit kerabat bahkan teman mereka yang tidak menghargai keputusan teman-teman *queer* ini. Sehingga, banyak dari mereka yang merasa dikucilkan karena menjadi kelompok minoritas. Namun, pada era sekarang banyak dari kalangan muda yang mulai menerima bahkan mendukung akan keberadaan kelompok *LGBTQ*+, bahkan banyak dari mereka yang suka menonton *series-series* yang berhubungan dengan *LGBTQ*+. Hal ini juga membuktikan bahwa keberadaan dan kegunaan media *online* sangat membantu dalam menghubungkan dua pihak atau lebih yang secara lokasi berjauhan, namun dapat tetap berkomunikasi secara dekat.

Kasus-kasus yang ditangai oleh Yayasan GAYa NUSANTARA ini sangatlah beragam, namun banyak dari mereka yang melakukan konsultasi masalah perlakuan orang-orang terhadap kelompok minoritas seperti mereka. Ada juga yang melakukan konsultasi mengenai kebenaran mengenai jati diri mereka, banyak dari mereka yang masih bingung mengenai orientasi seksual mereka sendiri, apakah benar mereka gay atau lesbian. Pada hal seperti ini Yayasan GAYa NUSANTARA ini membuka peluang selebar-lebarnya untuk siapa saja yang mau berkonsultasi atau bercerita mengenai hal-hal yang mereka alami. Walaupun tidak dapat membantu secara langsung, Yayasan GAYa NUSANTARA akan memberikan dorongan dan dukungan secara virtual dengan semaksimal mereka.

Melalui *website* Yayasan GAYa NUSANTARA juga, mereka juga membagikan pengetahuan seputar bahasa atau istilah yang digunakan oleh komunitas *LGBTQ+.* Pengetahuan mengenai istilah-istilah dalam LGBTQ+ penting untuk diketahui khalayak umum, sebab masih banyak yang masih melakukan penyelewengan atas makna dari istilah-istilah tersebut. Sebagai contoh, ada seorang mahasiswa yang memang merupakan pendukung gerakan LGBTQ+, lalu ketika ia melihat seoarang laki-laki yang imut dan lemah lembut, ia langsung mengklaim bahwa laki-laki tersebut adalah gay, padahal belum tentu laki-laki tersebut memang benar gay. Dalam hal ini, konten-konten seperti pengertian istilah-istilah dan ciri-ciri LGBTQ+ ini harus diadakan, agar tidak terjadinya kesalahan persepsi terhadap orientasi seksual seseorang.

Jenis-jenis konten yang disebarkan oleh Yayasan GAYa NUSANTARA merupakan konten yang berfokus pada isu-isu tentang kelompok *LGBTQ*+ seperti pada gambar 2, karena isu orientasi seksual dan gender merupakan isu interseksional dengan kehidupan biasanya. Isu-isu yang diangkat merupakan isu-isu keseharian kelompok *LGBTQ*+, misalnya isu kesehatan tentang stigma HIV, infeksi seksual yang menular. Kemudian isu-isu hukum dan HAM, yaitu tentang hak asasi manusia yang sangat diperjuangkan oleh kelompok *LGBTQ*+. Kita tahu bahwa masih ada ketidakadilan pada kaum *LGBTQ*+ padahal mereka juga manusia yang seharusnya memiliki hak asasi. Selanjutnya tentang hukum yang kelompok *LGBTQ*+ sorot tentang bagaimana di Indonesia sendiri masih belum ada peraturan hukum untuk melindungi kelompok *LGBTQ*+, peraturan hukum yang ada itu berbunyi untuk tidak melakukan diskriminatif dan di peraturan itu tidak ada perlindungan untuk orientasi seksual, hanya disebutkan gender saja. Pemerintah hanya membiarkan kelompok *LGBTQ*+ dan juga membiarkan kelompok *LGBTQ*+ hidup tanpa perlindungan. Di sini kita tahu bahwa isu tentang kelompok *LGBTQ*+ merupakan isu-isu yang sangat membuat tertekan karena memang kelompok *LGBTQ*+ merupakan kelompok minoritas.

Konten yang juga diunggah oleh Yayasan GAYa NUSANTARA adalah isu tentang hubungan seksual merupakan hal positif asalkan jika dilakukan suka sama suka atau *consensual,* tidak ada paksaan, dan tidak ada pemerkosaan atau pemaksaan melakukan hal-hal yang menjurus kepada kegiatan seksual. Konten yang yayasan sebarkan memiliki isi bahwa semua orang memiliki hak untuk melakukan hubungan seksual, dan menekankan bahwa hubungan seksual merupakan hal positif jika dilakukan tanpa adanya paksaan dan harus suka sama suka. Jika dilihat lagi, Yayasan GAYa NUSANTARA memang menyebarkan konten yang merupakan konten keseharian yang lebih berfokus pada kelompok *LGBTQ*+.

Jenis-jenis konten yang biasanya disebarkan merupakan konten-konten berbentuk memes, poster peringatan hari penting yang berhubungan dengan hari perayaan kelompok *LGBTQ*+, contohnya pada bulan mei kemarin adalah perayaan idah hobbit, hari caming out day, lalu juga ada podcast, bahkan mereka juga diundang seminar-seminar di sekolah. Yayasan GAYa NUSANTARA menekankan kembali bahwasannya konten yang mereka bawa membahas tentang keseharian yang kaitannya masih erat dengan religi atau agama. Di Indonesia sendiri, lebih dari delapan puluh persen masyarakatnya percaya pada agama. Yayasan GAYa NUSANTARA biasanya mengunggah konten yang berhubungan dengan agama melalui isi kitab yang ramah terhadap kelompok *LGBTQ*+

Yayasan GAYa NUSANTARA memilih untuk membuat konten di media-media sosial karena memang media sosial merupakan *mainstream channel* yang bisa memberikan informasi lebih luas karena bisa menangkap lebih banyak sasaran orang yang dapat melihat konten-konten Yayasan GAYa Nusantara. Yayasan membiarkan orang-orang yang memberikan komentar jahat bahkan sampai mengancam untuk melakukan hal-hal yang berbau ancaman yang membahayakan.

Yayasan menginginkan perubahan sosial, yang dilakukan dari penyebaran konten yayasan adalah untuk memberi tahu setiap orang dari era-era yang berbeda tentang kelompok *LGBTQ*+, Yayasan GAYa NUSANTARA bahkan mengedukasi Satpol PP untuk tidak asal menggrebek teman-teman *LGBTQ*+. Berdasarkan keterangan narasumber, saat ini teman-teman Satpol PP tidak lagi asal menggrebek kelompok *LGBTQ*+. Salah satu perubahan yang sudah terjadi adalah bagaimana teman-teman transpuan dan transgender bisa membuat KTP dengan identitas mereka yang sekarang, jika dulu mereka harus menggunakan identitas mereka yang asli.

1. **Kesimpulan**

GAYa NUSANTARA merupakan yayasan kelompok LGBTQ+ yang memiliki tujuan awal untuk memperjungkan hak kebebasan kelompok LGBTQ+ agar bisa bebas menjadi diri sendiri yang di Indonesia sendiri belum ada. GAYa NUSANTARA awalnya memiliki nama Lambda Indonesia, nama tersebut hanya bertahan selama 3 tahun yang lalu berubah menjadi Yayasan GAYa Nusantara. Pada tahun 2012 Yayasan GAYa NUSANTARA menerima pembiayaan yang selanjutnya dipakai menjadi awal pendaftaran dan peresmian Yayasan GAYa NUSANTARA pada Kementrian Hukum dan HAM.Pada saat pertama kali pembentukan yayasan, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh yayasan. Pertama, tantangan berasal dari masyarakat sekitar yang masih heteronormatif atau keyakinan pola pikir yang hanya menormalisasikan semua manusia untuk memiliki orientasi seksual yang normal.Padahal banyak kesenian budaya tradisional yang sangat erat dengan kequeeran ke-nonheteronormatifitas, contohnya seperti budaya ludruk. Kedua, tantangan berasal dari negara yang tidak mempunyai hukum untuk melindungi kelompok LGBTQ+, jika ada penyerangan terhadap acara teman-teman LGBTQ+ hukum indonesia tidak melindungi dan tidak mengakui secara resmi keberadaan teman-teman LGBTQ+. Jadi, hukum hanya membiarkan kelompok LGBTQ+ tanpa perlindungan. Untuk pembentukan organisasi tentang LGBTQ+ harus bermain kata agar organisasi yang didaftarkan tidak diblacklist oleh pemerintahan. Bisa lolos dalam pendaftaran organisasi, jika organisasi tersebut lebih menekankan pada isu-isu yang ada, contohnya pada isu kesehatan.

Setelah mendaftarkan yayasan pada Kementrian Hukum dan HAM, Yayasan GAYa NUSANTARA mulai membuka laman dan media sosial. Laman dari GAYa NUSANTARA yang bisa dikunjungi yaitu https://gayanusantara.or.id/, laman Facebook yaitu Yayasan GAYa Nusantara, akun Instagram yaitu @yayasangayanusantara, akun Twitter yaitu @gayanusantara, dan media sosial yang lain-lain. Saat awal pembukaan media-media sosial, tantangan yang harus dihadapi oleh Yayasan GAYa Nusantara di antara lain, yaitu masih banyak warganet masih menolak tentang isu-isu LGBTQ+ bahkan sampai meninggalkan komentar yang sangat jahat terhadap konten-konten yang diunggah pada laman-laman GAYa NUSANTARA. Namun, yayasan masih tetap mengunggah konten-konten isu-isu tentang LGBTQ+ yang bisa berguna untuk semua kalangan, tidak hanya untuk teman-teman kelompok LGBTQ+ saja. Isu-isu yang biasanya diangkat oleh yayasan adalah isu-isu tentang keseharian teman-teman kelompok LGBTQ+, juga tentang bagaimana sulitnya menjadi minoritas, dan bagaimana tekanan-tekanan yang diterima oleh teman-teman kelompok LGBTQ+.

**Daftar Pustaka**

Adiyati, Ria. (2019). *Self Disclosure Homoseksual di urabaya dengan Lingkungan Sosialnya.* Commercium, Volume 01(02), 77.

Ardha, Berliani. “*Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 di Indonesia*.” Jurnal Visi Komunikasi Volume 13, No. 01 (2014): 117.

Dacholfany, Ihsan. & Khoirurrijal. (2016). *Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat.* NAZHAM, Volume 05(01), 107.

Dewi, Ika Rofiah. (2018). *Deonstruksi Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik RCTI.* Commercium, Volume 01(01), 32.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.